

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Tinjauan Umum Motivasi

2.1.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal yang membuat seseorang bersedia melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan tertentu. Konsep ini terdiri atas tiga unsur utama, yaitu keinginan, kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Keinginan menggambarkan tingkat dorongan atau intensitas seseorang dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan semangat yang kuat, namun keinginan yang besar tidak selalu dapat diwujudkan, karena berbagai faktor, misalnya keterbatasan fisik (Maslow, 1971:14).

Menurut Setiyawan dkk, (2025:2) motivasi merupakan kekuatan pendorong yang membuat seseorang berusaha memberikan kontribusi maksimal demi tercapainya tujuan tertentu. Motivasi memiliki peran penting karena dapat menumbuhkan semangat dan antusiasme dalam mencapai hasil yang optimal. Dorongan ini menjadi faktor utama agar setiap kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan kinerja yang sesuai dengan harapan (Herwina, 2021:6). Tanpa adanya motivasi, seseorang biasanya enggan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program atau kegiatan sangat bergantung pada kemauan internal seseorang serta dukungan eksternal yang memotivasi mereka untuk ikut berpartisipasi aktif (Oktiwanti dkk, 2020:14).

Sementara itu, Marsuna dan Rusli (2022:3) menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor yang mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas tertentu. Karena itu, motivasi sering disebut sebagai penggerak perilaku individu. Setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang pasti didasari oleh suatu dorongan atau alasan yang menjadi motivasi.

2.1.1.2 Indikator Motivasi

Maslow mengembangkan teori yang menyatakan bahwa motivasi manusia didasarkan pada hierarki kebutuhan yang tersusun dalam lima tingkatan berbentuk piramida (Maslow, 1971:195):

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Maslow menjelaskan bahwa dalam diri setiap individu terdapat dorongan dasar yang apabila tidak terpenuhi secara fisik, maka individu akan mengabaikan kebutuhan lainnya hingga kebutuhan fisiknya tercapai. Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tidur dan istirahat merupakan kebutuhan paling mendasar yang memengaruhi perilaku manusia. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, seseorang dapat mengalami berbagai reaksi, misalnya merasa lapar, lemas, mengantuk, kehilangan semangat hidup atau kehausan. Bagi para lansia, pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi faktor kunci dalam memastikan mereka memiliki tenaga dan kondisi fisik yang cukup untuk menghadiri dan mengikuti berbagai kegiatan di Posyandu. Kebutuhan fisiologis sangat berpengaruh untuk lansia berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu.

b. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia mencari keamanan dan stabilitas. Ini mencakup keamanan fisik, keamanan pekerjaan, kesehatan dan perlindungan dari ancaman atau bahaya. Keberadaan kebutuhan ini menjadi penting ketika kondisi lingkungan dirasakan tidak stabil atau menimbulkan rasa takut. Suasana Posyandu yang nyaman dan bersahabat, serta terjaminnya kesehatan dan perlindungan dari risiko terjatuh maupun sakit, membuat para lansia merasa tenang dan termotivasi untuk datang secara rutin. Rasa aman yang dirasakan lansia juga dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap layanan yang di berikan di Posyandu.

c. Kebutuhan Rasa Cinta (*Love and Belonging Needs*)

Kebutuhan rasa cinta atau rasa memiliki termasuk dalam aspek emosional manusia. Kebutuhan ini berkaitan dengan hubungan sosial

yang melibatkan kasih sayang, keakraban dan kepercayaan antara individu. Melalui interaksi tersebut, manusia memperoleh rasa diterima dan dicintai. Pemenuhan kebutuhan ini dapat diwujudkan melalui hubungan pertemanan, kekeluargaan, yang memberikan rasa nyaman. Lansia membutuhkan hubungan sosial, penerimaan dan rasa memiliki. Kegiatan Posyandu memberikan kesempatan bagi lansia untuk berinteraksi, berbagi pengalaman dan menerima dukungan sosial dari teman sebaya, kader, tenaga kesehatan, sehingga memperkuat motivasi mereka untuk terus berpartisipasi.

d. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan akan pengakuan, penghargaan, dan rasa hormat dari orang lain maupun diri sendiri. Ini mencakup pencapaian, tanggung jawab dan reputasi. Maslow membagi kebutuhan harga diri menjadi dua bagian, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan terhadap diri mencakup rasa percaya diri, kemampuan dan kemandirian, sedangkan penghargaan dari orang lain berkaitan dengan penerimaan, penghormatan, dan perhatian sosial. Setiap individu menginginkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Lansia yang merasa dihargai oleh kader dan tenaga kesehatan atas partisipasinya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan bangga yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasinya untuk mengikuti kegiatan Posyandu.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*)

Tingkat tertinggi dalam hierarki, di mana seseorang berusaha mencapai potensi penuh mereka, kreativitas, pertumbuhan pribadi dan pemenuhan diri. Aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia yang menggambarkan upaya individu untuk mengembangkan seluruh potensi terbaiknya. Bentuk aktualisasi diri tampak ketika lansia mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan secara optimal sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Lansia yang mencapai aktualisasi diri

biasanya memiliki wawasan yang luas, kesadaran diri yang tinggi, serta kemampuan untuk mewujudkan kemanusiaannya secara utuh. Lansia yang telah mencapai tahap ini akan memaknai kehadirannya di Posyandu sebagai bentuk kontribusi sosial, misalnya dengan berbagi pengalaman, membantu kader, menjadi panutan bagi lansia lainnya atau mengajak lansia lainnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu.



Gambar 2.1 Piramida Maslow

Teori motivasi Abraham Maslow memberikan konsep yang berguna untuk memahami apa yang mendorong perilaku manusia. Meskipun bukan tanpa keterbatasan, konsep hierarki kebutuhan tetap menjadi alat yang berharga dalam psikologi, pendidikan dan berbagai bidang lainnya. Pemahaman tentang berbagai tingkat kebutuhan manusia membantu kita menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan individu (Maslow, 1971:196).

Menurut pandangan beberapa ahli, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow tidak selalu dapat diterapkan dalam setiap situasi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, misalnya, sering kali kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang dan penghargaan diri tidak terpenuhi karena kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa yang dapat membangun kedekatan emosional. Terdapat pandangan yang menilai bahwa teori Maslow belum sepenuhnya menggambarkan kebutuhan manusia secara menyeluruh karena tidak memasukkan aspek spiritual sebagai bagian dari

kebutuhan dasar. Padahal, unsur spiritualitas memiliki peranan penting dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam kehidupan manusia (Rahmi dkk, 2022:4).

Dalam konteks penelitian ini, teori Maslow digunakan untuk memahami motivasi lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Setiap tingkat kebutuhan dalam hierarki Maslow dapat memotivasi lansia untuk hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Ketika semua kebutuhan terpenuhi, motivasi lansia untuk berpartisipasi akan meningkat.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Motivasi

Azan dkk, (2021:7) menjelaskan bahwa motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik yang bersasaral dari lingkungan sekitar. Faktor motivasi berdasarkan faktor intrinsik dan ekstrinsik yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri lansia tanpa membutuhkan rangsangan atau tekanan dari pihak luar. Pada konteks partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu, motivasi intrinsik berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan pribadi yang membuat lansia bersedia mengikuti kegiatan secara sukarela. Beberapa bentuk motivasi intrinsik pada lansia meliputi (Efendi dan Sulistyarto, 2024):

1) Kegembiraan

Kegembiraan adalah rasa senang, bahagia dan nyaman yang dirasakan lansia ketika melakukan aktivitas, seperti mengikuti kegiatan Posyandu misalnya mengecek kesehatan dan senam. Jika mereka menganggap kegiatan ini sebagai kegiatan menyenangkan, lansia akan terdorong untuk berpartisipasi secara rutin karena aktivitas tersebut memberikan pengalaman emosional yang positif.

2) Cinta terhadap Aktivitas

Cinta terhadap aktivitas merujuk pada kesenangan lansia terhadap gerakan fisik itu sendiri. Lansia yang memang menyukai

olahraga atau aktivitas tubuh akan berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu bukan karena paksaan, tetapi karena rasa suka yang muncul secara alami.

3) Kesempatan untuk Menunjukkan Kemampuan

Berkaitan dengan kebutuhan lansia untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengikuti gerakan, berpartisipasi aktif, dan merasa mampu. Dorongan ini membuat lansia merasa lebih percaya diri dan bangga ketika dapat mengikuti kegiatan Posyandu, misalnya melakukan gerakan senam dengan baik.

4) Kebugaran Jasmani

Motivasi ini muncul dari kesadaran lansia bahwa aktivitas fisik diperlukan untuk menjaga kondisi tubuh tetap sehat, kuat, dan bugar. Lansia yang memahami manfaat kesehatan cenderung terdorong dari dalam diri untuk terus aktif menjaga kesehatan dengan rutin melakukan cek kesehatan serta mengikuti kegiatan Posyandu dan termotivasi mengikuti kegiatan senam lansia.

5) Keinginan untuk Diterima

Lansia juga terdorong untuk berpartisipasi karena ingin merasa diterima dalam kelompok sosial. Perasaan menjadi bagian dari komunitas memberikan kenyamanan emosional dan meningkatkan semangat mereka untuk tetap terlibat. Di usia lanjut, kebutuhan akan penerimaan dan rasa memiliki cenderung meningkat akibat perubahan peran sosial dan berkurangnya aktivitas fisik. Merasa diterima dalam suatu kelompok memberikan kenyamanan emosional, mengurangi rasa kesepian, dan memperkuat identitas diri lansia. Interaksi sosial di Posyandu juga dapat membantu lansia merasa lebih dihargai.

b. Faktor Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar diri lansia, seperti pengaruh lingkungan, keluarga, ataupun kondisi sosial. Dorongan ini bukan muncul dari rasa suka atau kebutuhan pribadi, melainkan karena adanya rangsangan yang datang dari luar. Motivasi ekstrinsik biasanya di

pengaruhi oleh dorongan atau ajakan orang lain. Beberapa bentuk motivasi ekstrinsik pada lansia mencakup (Efendi dan Sulistyarto, 2024:4):

1) Pujian

Pujian merupakan bentuk penguatan positif dari luar, seperti apresiasi atau kata-kata penghargaan dari kader, keluarga atau tenaga kesehatan. Pada beberapa orang, pujian dapat meningkatkan semangat dan membuat mereka merasa dihargai. Lansia akan merasa senang dan semangat mengikuti kegiatan Posyandu apabila mendapat pujian dari luar, misalnya kader memberikan apresiasi pada lansia yang sudah hadir.

2) Persaingan

Persaingan adalah dorongan untuk tampil lebih baik daripada peserta lain. Pada lansia, motivasi ini biasanya rendah karena tujuan mereka lebih berfokus pada kesehatan, bukan kompetisi. Namun, adanya sedikit tantangan dapat membantu sebagian individu untuk lebih bersemangat.

2.1.2 Tinjauan Umum Partisipasi Lansia

2.1.2.1 Pengertian Partisipasi Lansia

Partisipasi lansia merupakan keterlibatan aktif lansia dalam berbagai kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya, baik kegiatan sosial, kesehatan, maupun kemasyarakatan (Suriani dkk, 2023:3). Partisipasi lansia dapat diartikan sebagai bentuk keikutsertaan dan kontribusi aktif lansia dalam program-program yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Dalam konteks pelayanan kesehatan, partisipasi lansia mencakup kehadiran, keterlibatan dan keaktifan dalam mengikuti program kesehatan seperti Posyandu Lansia (Rukmini dkk, 2022:5). Partisipasi dapat dipahami sebagai keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan atau aktivitas. Istilah ini menggambarkan keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan baik secara mental maupun emosional untuk mencapai tujuan bersama. Secara

sederhana, partisipasi berarti turut berperan serta, mengambil bagian atau ikut serta dalam suatu kegiatan atau proses (Hidayat dkk, 2020:5).

Activity Theory berpendapat bahwa semakin banyak aktivitas yang dilakukan lansia, semakin besar kepuasan hidup yang mereka rasakan. Ketika seseorang memasuki masa tua dan kehilangan peran tertentu, seperti pensiun dari pekerjaan, mereka perlu mencari aktivitas pengganti untuk mempertahankan identitas dan harga diri mereka. Teori ini dibangun atas beberapa asumsi penting (Havighurst, 1961:2). Teori *Successful Aging* yang dikemukakan oleh Havighurst (1961:3) digunakan dalam penelitian ini karena teori tersebut menjelaskan bahwa penuaan yang berhasil dicapai apabila individu lanjut usia atau lansia mampu mempertahankan aktivitas sosial dan peran kehidupannya. Salah satu bentuk aktivitas sosial yang mencerminkan penuaan yang berhasil adalah partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu. Dengan demikian, teori ini relevan digunakan untuk memahami bagaimana motivasi berhubungan dengan partisipasi lansia sebagai bentuk peran sosial pada masa tua.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Partisipasi Lansia

Menurut pandangan Plumer dalam Rosilawati dkk (2024:4) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Lingkungan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki individu. Pengetahuan tersebut menentukan sejauh mana masyarakat memahami langkah serta bentuk partisipasi yang dapat dilakukan. Dalam konteks pengetahuan lansia tentang manfaat Posyandu seperti pemeriksaan kesehatan, penyuluhan dan kegiatan sosial, dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif.

b. Pekerjaan

Kesibukan dalam pekerjaan tertentu dapat memengaruhi ketersediaan waktu seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan. Hal

ini seringkali menimbulkan dilema antara tanggung jawab pekerjaan dan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Bagi para lansia yang masih bekerja atau membantu pekerjaan rumah tangga, keterbatasan waktu kerap kali menghalangi mereka untuk mendatangi Posyandu, meski sebenarnya mereka berniat untuk ikut serta.

c. Tingkat Pendidikan dan Keaksaraan

Tingkat pendidikan dan kemampuan membaca turut menentukan sejauh mana masyarakat mampu memahami dan melaksanakan kegiatan partisipatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan, biasanya semakin besar juga kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi. Lansia yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mudah menerima informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan dan manfaat kegiatan Posyandu, sehingga keikutsertaannya lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang berpendidikan rendah.

d. Jenis Kelamin

Perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan terhadap suatu hal dapat memengaruhi tingkat pemahaman, sikap, serta minat mereka dalam berpartisipasi di kegiatan masyarakat. Perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan Posyandu memengaruhi tingkat partisipasi. Lansia laki-laki seringkali menganggap Posyandu hanya untuk perempuan, sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi. Sebaliknya, lansia perempuan lebih aktif karena merasa kegiatan tersebut relevan dengan kebiasaan mereka dalam menjaga kesehatan keluarga.

e. Kepercayaan terhadap Budaya Tertentu

Keberagaman masyarakat dalam hal keyakinan dan nilai budaya dapat memunculkan perbedaan pandangan atau bahkan pertentangan terhadap konsep partisipasi yang diterapkan. Beberapa lansia mungkin lebih percaya pengobatan tradisional atau memiliki keyakinan tertentu, sehingga mereka kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam layanan kesehatan modern di Posyandu. Sebaliknya, lansia yang terbuka terhadap

perubahan cenderung menerima kegiatan Posyandu sebagai cara untuk menjaga kesehatan mereka.

2.1.2.3 Indikator Partisipasi Lansia

Activity Theory atau teori aktivitas menjadi salah satu landasan penting dalam memahami konsep *successful aging* atau keberhasilan penuaan, karena teori ini menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas merupakan kunci untuk mencapai penuaan yang berhasil, sukses dan berkualitas. Partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu merupakan salah satu indikator keberhasilan penuaan.. Lansia yang tetap aktif dalam kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan, olahraga, jalan kaki, dan bersosialisasi dengan kader, tenaga kesehatan, dan teman sebaya menunjukkan proses menua yang lebih sehat dan berkualitas. Havighurst (1961:9-10). Pemeliharaan aktivitas paruh baya erat kaitannya dengan kesuksesan penuaan melalui partisipasi atau keterlibatan lansia dalam kegiatan Posyandu. Pemeliharaan aktivitas lansia meliputi :

a. Pemeliharaan Aktivitas Fisik

Pemeliharaan aktivitas fisik dimaknai sebagai upaya lansia untuk tetap melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan gerak tubuh secara teratur guna mempertahankan fungsi fisik dan kesehatan. Dalam konteks Posyandu lansia, hal ini tercermin melalui keterlibatan dalam pemeriksaan kesehatan, senam lansia, dan aktivitas fisik ringan seperti jalan santai. Pemeliharaan aktivitas fisik berperan penting dalam menjaga kebugaran, mencegah penurunan fungsi tubuh, serta mendukung proses penuaan yang sehat. Pemeliharaan aktivitas fisik dalam kegiatan Posyandu dengan cara lansia ikut berpartisipasi dalam pengecekan kesehatan rutin setiap bulan.

b. Pemeliharaan Aktivitas Sosial

Pemeliharaan aktivitas sosial dimaknai sebagai kemampuan lansia untuk mempertahankan hubungan dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan Posyandu, aktivitas sosial tercermin melalui interaksi lansia dengan kader, tenaga kesehatan, dan

sesama lansia. Keterlibatan sosial ini berfungsi untuk mencegah isolasi sosial, meningkatkan rasa memiliki, serta mendukung kesejahteraan psikososial lansia dalam proses penuaan. Pemeliharaan aktivitas sosial dalam kegiatan Posyandu yaitu berkonsultasi terkait kesehatan dengan kader atau sekedar berinteraksi dengan lansia lain serta mengikuti kegiatan senam lansia bersama-sama.

c. Keaktifan dan Konsistensi Partisipasi

Keaktifan dan konsistensi partisipasi dimaknai sebagai keterlibatan lansia secara rutin dan berkelanjutan dalam kegiatan Posyandu, tidak hanya sebatas kehadiran, tetapi juga partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Konsistensi kehadiran mencerminkan kesadaran lansia terhadap pentingnya menjaga kesehatan serta komitmen untuk tetap aktif, yang merupakan salah satu ciri keberhasilan penuaan menurut *Activity Theory*. Keaktifan dan konsistensi partisipasi dalam kegiatan Posyandu adalah dengan mengecek kesehatan, mengikuti kegiatan penyuluhan dan mengikuti senam lansia rutin setiap bulan dan dilakukan berulang-ulang.

2.1.3 Peran Posyandu Lansia

Posyandu lansia memiliki peran penting tidak hanya sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran bagi lansia. Kegiatan di Posyandu memberikan kesempatan bagi lansia untuk berinteraksi, berbagi pengalaman dan memperoleh pengetahuan baru secara informal. Posyandu tidak hanya berperan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tetapi terdapat kegiatan lainnya seperti, senam, jalan santai ataupun berbagi pengalaman, Posyandu berperan sebagai wadah lansia untuk berperan aktif dan belajar melalui berbagai konteks. Dalam konteks teori pembelajaran orang dewasa, proses tersebut mencerminkan karakteristik utama dari *adult learning* dimana pembelajaran berpusat pada pengalaman, kebutuhan serta lingkungan sosial.

Menurut Merriam (2015:8), pembelajaran orang dewasa dapat

berlangsung dalam tiga konteks, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pembelajaran nonformal dan informal tidak berada dalam sistem pendidikan formal atau sekolah, bersifat fleksibel, serta berorientasi pada kebutuhan nyata. Posyandu lansia termasuk dalam kategori ini karena kegiatan pembelajarannya tidak disusun secara sistematis seperti di lembaga pendidikan, tetapi berjalan secara alami melalui aktivitas sosial dan interaksi antarindividu. Lansia belajar melalui percakapan, pengamatan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan, senam bersama, penyuluhan serta diskusi mengenai kesehatan.

Konsep tersebut sejalan dengan teori *experiential learning* yang mana menempatkan pengalaman sebagai sumber utama dalam proses belajar. Pengalaman hidup individu merupakan sumber belajar yang bermakna, karena melalui refleksi terhadap pengalaman tersebut, seseorang dapat memperoleh pemahaman baru yang relevan dengan kehidupannya. Dalam konteks Posyandu, lansia belajar melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman teman sebaya, seperti berbagi cara menjaga kesehatan, menghadapi penyakit kronis, atau menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi di masa tua (Merriam, 2015:9).

Lebih jauh, interaksi sosial yang terjalin di Posyandu mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang saling mendukung (*community of practice*). Lansia dapat mengekspresikan pengalaman hidupnya, memberikan masukan untuk orang lain, juga mendapat penguatan emosional dari lingkungan sosialnya. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai cara lansia memahami diri dan merasa lebih sejahtera. Selain itu, kegiatan Posyandu juga membantu lansia mempertahankan hubungan sosial yang positif dengan sesama lansia.

Dengan demikian, Posyandu lansia dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), dimana proses belajar bersifat relevan, berakar pada pengalaman hidup serta terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Fungsi Posyandu tidak

hanya sebatas pelayanan kesehatan, melainkan juga sebagai media pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang membantu lansia untuk tetap aktif, mandiri dan terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui kegiatan Posyandu, lansia tidak hanya memperoleh pemeriksaan kesehatan tetapi juga memperoleh kesempatan untuk terus belajar. (Merriam, 2015:9).

2.1.4 Hubungan Motivasi dengan Partisipasi Lansia

Motivasi memiliki peran fundamental dalam mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, menjadi salah satu faktor penentu yang mempengaruhi keaktifan dan kepatuhan kunjungan lansia (Fridolin dkk, 2021:11). Lansia dengan motivasi tinggi biasanya lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti kegiatan Posyandu, sementara mereka yang memiliki motivasi rendah biasanya kurang aktif atau bahkan tidak berpartisipasi sama sekali (Yunita dkk, 2023:3). Motivasi intrinsik yang bersumber dari kesadaran diri tentang pentingnya kesehatan biasanya menghasilkan partisipasi yang lebih berkelanjutan, sedangkan motivasi ekstrinsik seperti dukungan keluarga atau ajakan kader dapat menjadi pemicu awal bagi lansia untuk mulai terlibat dalam kegiatan.

Hubungan antara motivasi dan partisipasi bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Ketika lansia memiliki motivasi yang tinggi, mereka tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, seperti pemeriksaan kesehatan, senam lansia dan bersosialisasi (Sabu dkk, 2023:4). Sebaliknya, pengalaman positif yang didapat dari partisipasi dalam kegiatan Posyandu, seperti mendapat perhatian dari petugas kesehatan, bersosialisasi atau merasakan manfaat kesehatan, dapat semakin meningkatkan motivasi mereka untuk terus berpartisipasi. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan motivasi dengan partisipasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, aksesibilitas, peran kader, dan kondisi

kesehatan lansia itu sendiri, sehingga pendekatan mendalam diperlukan untuk meningkatkan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu.

Lansia memiliki kebutuhan yang beragam, namun pemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan fisik, pelayanan medis, rasa aman, dan perlindungan terhadap risiko penyakit umumnya menjadi prioritas utama. Kecenderungan tersebut mendorong lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu apabila layanan yang diberikan mampu memberikan manfaat nyata, seperti pemantauan kondisi kesehatan, deteksi dini penyakit tidak menular, serta pengelolaan masalah kesehatan yang dialami. Kondisi ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan fisiologis dan rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum individu terdorong memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi (Gedik, 2025). Oleh karena itu, Posyandu yang mampu memenuhi kebutuhan dasar tersebut akan lebih berpeluang meningkatkan motivasi lansia untuk hadir dan memanfaatkan layanan yang tersedia. Meskipun demikian, keterlibatan lansia tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kesehatan fisik, tetapi juga oleh kebutuhan sosial dan psikologis, seperti kebutuhan akan rasa memiliki, kasih sayang, penghargaan, serta aktualisasi diri. Apabila Posyandu hanya berfokus sebagai tempat pemeriksaan kesehatan, maka kebutuhan emosional dan sosial lansia belum terpenuhi secara optimal sehingga partisipasi mereka cenderung kurang maksimal (Yuan et al., 2025).

Rendahnya kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu dapat mencerminkan bahwa kebutuhan mereka belum terpenuhi secara menyeluruh. Berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi, keterbatasan fasilitas, akses layanan yang kurang memadai, serta komunikasi yang belum efektif antara pengelola program dan lansia, dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi (Zhang et al., 2025). Rendahnya motivasi tidak semata-mata menunjukkan kurangnya keinginan lansia untuk mengikuti kegiatan, melainkan dapat menjadi indikator bahwa kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial dan psikologis mereka belum diakomodasi

dengan baik oleh program yang tersedia. Dengan demikian, peningkatan partisipasi lansia tidak hanya memerlukan penyediaan layanan kesehatan, tetapi juga pengembangan program yang lebih nyaman, mudah diakses, komunikatif, serta mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi lansia sehingga seluruh tingkatan kebutuhan mereka dapat terpenuhi secara lebih optimal (Putri & Andriyani, 2018).

Motivasi memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi, baik melalui dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Lansia dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan. Motivasi sendiri pada dasarnya berasal dari dorongan kebutuhan lansia untuk mencapai kesejahteraan fisik dan sosial, yang merupakan bagian dari keberhasilan penuaan. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut melalui kegiatan Posyandu, motivasi dan partisipasi akan meningkatkan serta berkelanjutan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Suriani, Andi Parellang, dan Amiruddin tahun 2023 melakukan penelitian yang menggali hubungan antara dukungan keluarga, motivasi, dan aksesibilitas terhadap keaktifan lansia dalam kegiatan Posyandu di Desa Bunyu Barat, Kecamatan Bunyu. Dengan menggunakan desain deskriptif analitik observasional *cross-sectional*, studi ini melibatkan 88 subjek yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi lansia di Posyandu. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa motivasi tidak memiliki korelasi signifikan dengan keaktifan lansia (p-value 0,190) (Suriani dkk, 2023).

Ika Yunita, Alwin Widhyanto, dan Achmad Kusyaeri tahun 2023 meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi diri dengan kepatuhan kunjungan lansia pada Posyandu di Dusun Karang Tengah, Desa Ganting Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan delapan puluh subjek yang dipilih secara acak. Hasil

analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, menandakan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi diri dengan kepatuhan kunjungan lansia ke Posyandu. Sebagian besar responden (76,3%) menunjukkan motivasi diri yang tinggi, dan 93,8% dari mereka patuh pada kunjungan Posyandu (Yunita dkk, 2023).

Daranandri tahun 2023 menyusun skripsi yang meneliti pengaruh partisipasi lansia di Posyandu terhadap tingkat kepuasan hidup mereka di Dusun Sendowo, Sinduadi, Mlati, Sleman. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan, emosi, dan kondisi yang dihadapi lansia akibat rendahnya tingkat kepuasan hidup. Data dikumpulkan melalui instrumen *Life Satisfaction Index-A* oleh Neugarten dan *Quality of Life-BREF* oleh Organisasi Kesehatan Dunia, kemudian dianalisis menggunakan uji T. Penelitian ini menemukan perbedaan signifikan dalam tingkat kepuasan hidup dan kualitas hidup antara lansia yang berpartisipasi di Posyandu dan yang tidak. Lansia yang aktif berpartisipasi menunjukkan nilai rata-rata yang lebih baik, dengan kontribusi partisipasi di Posyandu sebesar 21,3% terhadap kepuasan hidup dan 19,3% terhadap kualitas hidup mereka. Temuan ini menekankan pentingnya Posyandu sebagai sarana untuk mencegah masalah kesehatan dan menjaga kesejahteraan fisik serta mental lansia melalui berbagai aktivitas (Daranandri, 2023).

Sidiani tahun 2023 melakukan penelitian skripsi mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan partisipasi lansia di Posyandu Lansia di Desa Wanasari, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Dalam penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* ini, 119 lansia dipilih menggunakan metode pengambilan sampel bertumpuk acak. Analisis data dilakukan dengan metode *chi-square*, *crosstabs*, korelasi pearson, dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan partisipasi lansia di Posyandu (nilai $p = 0,000$, lebih kecil dari 0,05). Meskipun demikian, banyak lansia yang masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu, disebabkan

oleh kurangnya dukungan dari keluarga. Penelitian ini merekomendasikan agar petugas kesehatan meningkatkan promosi Posyandu (Sidiani, 2023).

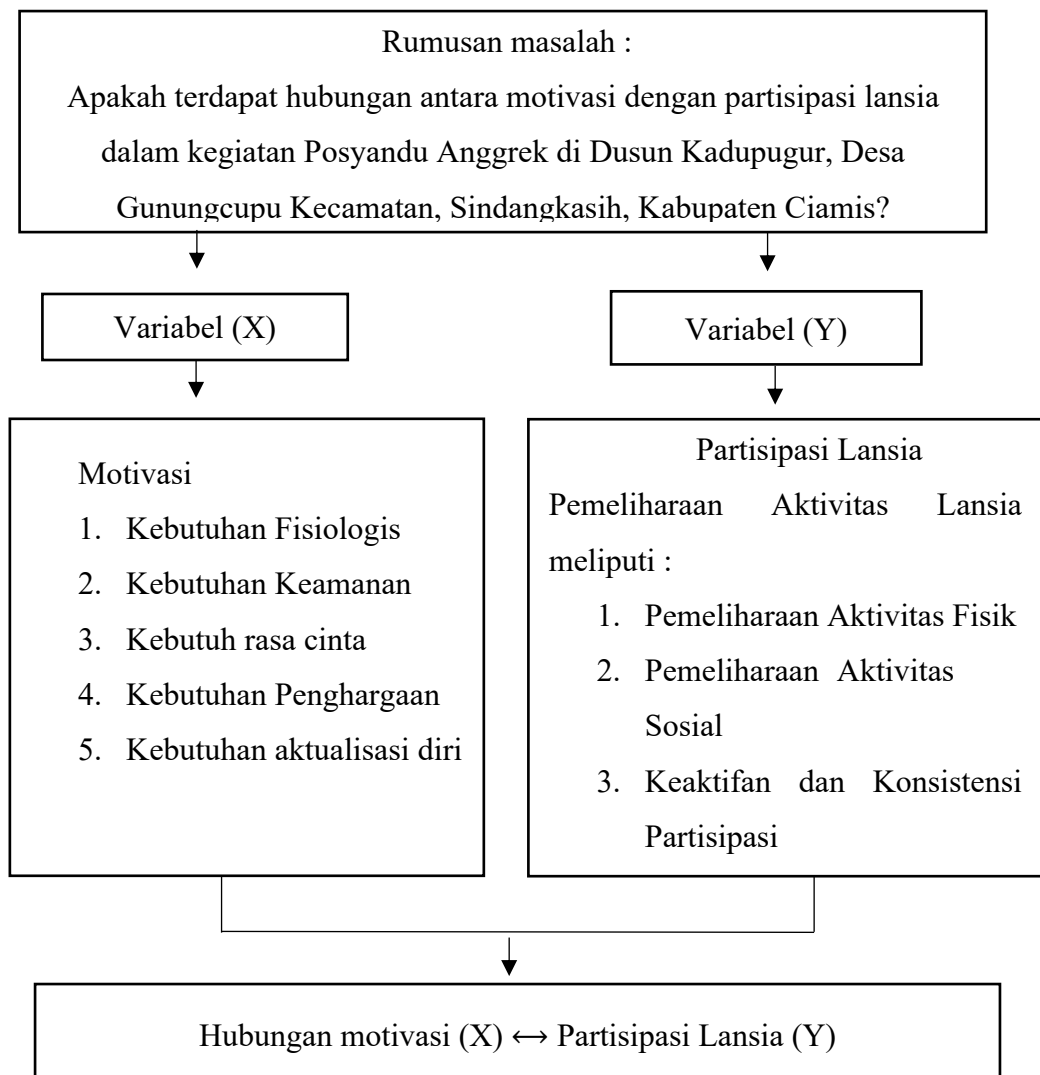
Herwinsah tahun 2025 melakukan penelitian tentang hubungan antara persepsi lansia terhadap Posyandu dan motivasi mereka untuk berkunjung, di Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Ponorogo. Dengan desain kuantitatif analitik korelatif dan pendekatan *cross-sectional*, penelitian ini melibatkan 71 sampel yang diambil melalui metode *purposive sampling* dari total populasi 239 lansia. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan metode uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penilaian yang kurang positif terhadap Posyandu (52,1%) dan cenderung kurang berminat untuk berkunjung (53,5%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan kuat antara persepsi dan motivasi kunjungan ($p = 0,000$), yang menunjukkan bahwa semakin positif persepsi lansia terhadap Posyandu, semakin tinggi minat mereka untuk mengunjungi. Penelitian ini menyarankan agar petugas kesehatan aktif dalam meningkatkan semangat lansia dan keluarganya untuk lebih rajin datang ke Posyandu (Herwinsah, 2025).

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian yang disusun berangkat dari permasalahan yang muncul yaitu kurangnya partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu. Partisipasi diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan lansia dalam suatu kegiatan. Pelaksanaan kegiatan tidak akan efektif apabila masyarakat kurang berpartisipasi dan tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu anggrek di Dusun Kadupugur belum terlalu baik, masih banyak lansia yang tidak ikut berpartisipasi. Partisipasi lansia yang rendah bisa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah karena kurangnya semangat atau dorongan untuk berpartisipasi. Motivasi adalah semangat dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi bagi lansia bisa

muncul karena mereka ingin tetap sehat, berinteraksi dengan orang lain, dan mendapat bantuan dari sekitarnya. Motivasi internal lansia terbentuk karena mereka memiliki keinginan atau dorongan kebutuhan mulai dari kebutuhan untuk menjaga kesehatan tubuh sampai kebutuhan menjadi lansia aktif di usia lanjut dan mencapai kesuksesan penuaan. Lansia yang memiliki motivasi berdasarkan dorongan kebutuhan biasanya memiliki semangat yang tinggi untuk ikut serta aktif dalam kegiatan Posyandu. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi motivasi lansia, semakin tinggi pula tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan Posyandu.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: (Data Penelitian, 2026)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (Sugiyono, 2021:99). Berdasarkan kajian teoritis, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka konseptual yang telah dirumuskan, peneliti dapat merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan signifikan antara motivasi dengan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu

H0 : Tidak ada hubungan signifikan antara motivasi dengan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu